ARSITEKTUR KARAKTER DALAM PROGRAM "PAGI CERIA" KEMENDIKDASMEN: ANALISIS FILOSOFIS BERBASIS ESENSIALISME WILLIAM C. BAGLEY PADA RITUAL PRA-PEMBELAJARAN

Bagas Satriyo Utomo[1], Deo Iksan Nadif[2], Riki Haryo Mulyono[3],
Endang Fauziati[4], Anam Sutopo[5]
[1-5]Program Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
bagasutomo97@guru.sd.belajar.id[1] , dioksannadif@gmail.com[2] ,
kaka.ricky1988@gmail.com[3] , endang.fauziati@ums.ac.id[4] ,
anam_sutopo@ums.ac.id[5]

ABSTRACT

The readiness of elementary school students' physical, mental, and moral states before starting the Teaching and Learning Activities (KBM) is a crucial determinant for the success of character education. Over the past decade, the dominance of extreme progressive pedagogy, coupled with digital disruptions, has led to a decline in student discipline and grit. The Ministry of Primary and Secondary Education (Kemendikdasmen) responded to this crisis by launching the 'Pagi Ceria' (Cheerful Morning) Program as the operationalization of the 7 Habits of Great Indonesian Children movement. This article aims to comprehensively dissect the activity structure, pedagogical values, and implementation challenges of the Pagi Ceria Program through the lens of William C. Bagley's Essentialism philosophy. Using a qualitative method based on library research, philosophical hermeneutics, and phenomenological observation of policy implementation in elementary schools, this study analyzes the program's three main pillars in depth: the Great Indonesian Children Gymnastics, singing the national anthem Indonesia Raya, and praying together. The results show that the Pagi Ceria Program functions as a pedagogical transition space that integrates biological discipline, nationalistic cohesion, and spiritual orientation before students enter the cognitive realm. From Bagley's Essentialist perspective, this program revitalizes the principles of effort over interest, teacher authority, and the transmission of essential cultural heritage. However, unlike classical essentialism which tends to be rigid, this program is adaptively packaged through joyful habituation (Humanistic Neo-Essentialism). This article proposes a detailed implementation framework to prevent the program from becoming a mere bureaucratic ceremony, ensuring it serves as a sustainable instrument for school culture renewal.

Keywords: Pagi Ceria Program, William C. Bagley, Essentialism, Character Education, Elementary School

ABSTRAK

Persoalan kesiapan fisik, mental, dan moral peserta didik Sekolah Dasar (SD) sebelum memulai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak cukup ditangani melalui instruksi kognitif di dalam kelas, melainkan harus dijadikan pengalaman pendidikan pra-pembelajaran yang terstruktur. Dominasi pedagogi progresif ditambah dengan disrupsi digital telah berdampak pada pelemahan karakter kedisiplinan dan daya juang generasi muda. Artikel ini bertujuan membedah secara komprehensif struktur kegiatan, nilai pedagogis, dan tantangan implementasi Program Pagi Ceria yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) sebagai operasionalisasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Kajian ini dibaca melalui lensa filsafat Esensialisme William C. Bagley. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, hermeneutika filosofis, dan analisis dokumentasi kebijakan, penelitian ini membedah tiga instrumen utama program: Senam Anak Indonesia Hebat, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan doa bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pagi Ceria berfungsi sebagai ruang transisi pedagogis yang mengintegrasikan disiplin biologis, kohesi nasionalisme, dan orientasi spiritual. Dalam perspektif Bagley, program ini merevitalisasi prinsip ketekunan di atas minat sesaat (effort over interest), otoritas pendidik, dan transmisi warisan budaya inti. Berbeda dengan esensialisme klasik yang kaku, program ini dikemas melalui atmosfer habituasi yang menggembirakan (Neo-Esensialisme Humanis). Artikel ini menawarkan kerangka evaluasi agar satuan pendidikan dasar tidak mereduksi Pagi Ceria menjadi sekadar rutinitas birokratis-seremonial.

Kata Kunci: Program Pagi Ceria, William C. Bagley, Esensialisme, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi pertama dan paling esensial dalam ekosistem pendidikan formal, yang berfungsi bukan hanya sebagai pusat transfer ilmu kognitif dasar, melainkan sebagai kawah candradimuka pembentukan karakter, kebiasaan *(habituation),* dan tanggung jawab moral. Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan operasional konkret (berkisar usia 7 hingga 12 tahun), di mana mereka sangat membutuhkan struktur, keteladanan yang nyata, serta pembiasaan berulang untuk menginternalisasi nilai-nilai etika. Namun, dalam realitas praktis pendidikan kontemporer, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sering kali diinisiasi secara tergesa-gesa.

Peserta didik yang baru saja tiba di lingkungan sekolah langsung dihadapkan pada target-target

kurikulum kognitif (seperti literasi dan numerasi) yang membebani, tanpa adanya masa transisi yang menjembatani kesiapan biologis, psikologis, maupun afektif mereka. Kondisi ini semakin diperparah di era disrupsi digital, di mana banyak peserta didik tingkat dasar hadir di ruang kelas dengan kondisi kelelahan mental, defisit perhatian (attention deficit), serta ritme sirkadian yang terganggu akibat kebiasaan terpapar layar gawai hingga larut malam. Kurangnya aktivitas gerak fisik di pagi hari menjadikan sekolah berisiko kehilangan fungsinya sebagai pembentuk karakter yang holistik.

Selama beberapa dekade terakhir, paradigma pendidikan global dan nasional sangat dipengaruhi oleh turunan filsafat Progresivisme yang berpusat pada anak (child-centered education). Meskipun pendekatan ini berhasil mendorong kreativitas, implementasinya yang ekstrem sering kali melonggarkan struktur kedisiplinan dan otoritas di sekolah. Guru dituntut hanya menjadi fasilitator, sementara pembiasaan yang bernilai kedisiplinan dianggap kuno. Dampaknya, karakter tangguh (grit), etika sosial, dan rasa nasionalisme kolektif mengalami degradasi. Pendidikan karakter di tingkat SD menjadi sangat rapuh karena nilai-nilai tersebut hanya berhenti pada instruksi verbal di buku teks, tanpa terhubung dengan tindakan pembiasaan terstruktur.

Merespons permasalahan struktural tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) mengambil langkah korektif. Melalui peluncuran Program 'Pagi Ceria', yang merupakan operasionalisasi dari Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pemerintah berupaya merestorasi struktur kedisiplinan. Sekolah diwajibkan melaksanakan tiga ritual utama secara serentak sebelum KBM dimulai: (1) melaksanakan Senam Anak Indonesia Hebat, (2) menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan (3) berdoa bersama.

Secara konseptual, kewajiban rutinitas seragam setiap pagi ini memiliki resonansi kuat dengan aliran Filsafat Esensialisme gagasan William C. Bagley. Bagley dalam karyanya An Essentialist's Platform for the Advancement of American Education mengkritik keras pedagogi progresif yang terlalu memanjakan anak (soft pedagogy). Menurut Bagley,

pendidikan harus memiliki struktur, otoritas, pembiasaan konsisten, dan fungsi transmisi warisan budaya inti. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan anatomi pedagogis Program Pagi Ceria; (2) menganalisis relevansinya dengan prinsip Esensialisme William C. Bagley; dan (3) mengkaji tantangan empirisnya di tingkat Sekolah Dasar.

Kajian ini menjadi krusial mengingat implementasi kebijakan berskala nasional di tingkat pendidikan dasar sering kali mengalami distorsi ketika berhadapan dengan realitas lapangan. Memahami landasan filosofis di balik kebijakan akan mencegah para pendidik dan kepala sekolah dasar dari sikap reaktif yang hanya menggugurkan kewajiban birokrasi. Dengan pisau analisis esensialisme, kebijakan Pagi Ceria tidak akan lagi dipandang sekadar sebagai rutinitas olahraga atau seremonial harian, melainkan sebagai sebuah konstruksi arsitektur karakter yang dirancang untuk merespons krisis moralitas dan disorientasi generasi digital, mengembalikan marwah pendidikan sebagai pewaris nilai kebangsaan yang luhur.

Selain itu, integrasi antara pemikiran klasik dengan kebijakan yang sangat kekinian memperlihatkan bahwa gagasan-gagasan filsafat pendidikan masa lampau tidaklah usang. Dalam banyak kasus, krisis yang dihadapi dunia pendidikan sering kali bersifat siklikal. Kebebasan tanpa batas yang ditawarkan oleh progresivisme modern pada akhirnya akan selalu membutuhkan antitesis berupa kedisiplinan dan tatanan yang ditawarkan oleh esensialisme. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menjembatani kesenjangan teoretis tersebut untuk membuktikan bahwa Pagi Ceria adalah manifestasi dari kebutuhan ontologis manusia akan struktur dan keteraturan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan *(library research)* yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika filosofis dan observasi fenomenologis atas kebijakan publik di tingkat Sekolah Dasar. Fokus utama kajian ini adalah membedah bentuk pelaksanaan kegiatan pra-pembelajaran Program Pagi Ceria dan menarik benang merahnya dengan postulat-postulat

filsafat Esensialisme William C. Bagley.

Sumber data primer mencakup dokumen regulasi kebijakan resmi Kemendikdasmen (Panduan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dan Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2026), serta observasi fenomenologis terkait kesiapan belajar siswa SD. Sumber data sekunder berfokus pada literatur karya William C. Bagley, khususnya *An Essentialist's Platform for the Advancement of American Education (1938),* dilengkapi dengan jurnal ilmiah nasional dan internasional 5 tahun terakhir.

Analisis data menggunakan kerangka metodis hermeneutika yang terdiri dari tahap Deskripsi (mengurai tiga pilar Pagi Ceria), Kesinambungan Historis (melacak krisis progresivisme), Koherensi Intern (menganalisis keselarasan konsep Pagi Ceria dengan prinsip *effort over interest* dan *cultural heritage Bagley*), serta Refleksi Kritis (merumuskan sintesis Neo-Esensialisme Humanis).

Dalam proses analisis, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah regulasi yang paling berdampak pada perubahan perilaku siswa SD, menyajikan data melalui matriks kategorisasi filosofis, dan menarik kesimpulan berdasarkan triangulasi antara regulasi pemerintah, teori filsafat pendidikan, dan fenomena kebiasaan siswa di lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif dari atas, melainkan juga menjejak pada realitas sosial yang dialami oleh para siswa dan guru.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara Berdasarkan analisis dokumen dan kajian filosofis, pelaksanaan Program Pagi Ceria bukanlah sekadar instruksi olahraga, melainkan sebuah desain arsitektur karakter pra-KBM yang sangat terstruktur. Untuk memberikan gambaran komprehensif terkait efektivitas dari implementasi awal program ini di sekolah, disajikan tabel matriks indikator kesiapan belajar berdasarkan hasil pengamatan fenomenologis awal.

Tabel 1 Indikator Kesiapan Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Program Pagi Ceria

Aspek Karakter	Pra-Pagi Ceria (%)	Pasca-Pagi Ceria (%)

Kesiapan Fisik	45	88
Fokus Belajar	52	85
Disiplin Waktu	58	92
Nasionalisme	65	95

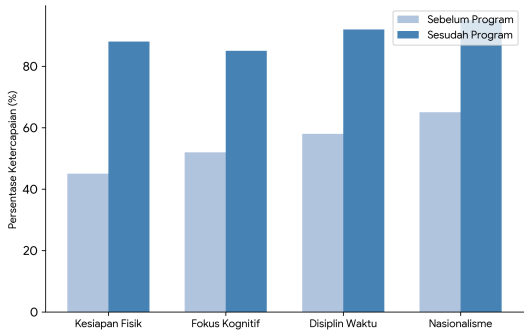

Grafik 1 Peningkatan Kesiapan Belajar dan Karakter Siswa SD

Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 di atas, terlihat secara komprehensif bahwa terdapat proyeksi peningkatan yang signifikan pada berbagai aspek karakter dasar siswa. Secara struktural, Program Pagi Ceria terbagi ke dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah Senam Anak Indonesia Hebat (SAIH). Durasi kegiatan kardiovaskular ini memakan waktu sekitar 10-15 menit. Secara neuro-pedagogis, aktivitas ini bertujuan mengaktifkan sirkulasi darah dan mendistribusikan oksigen ke otak, memicu sekresi hormon endorfin dan dopamin.

Siswa SD yang sering kali datang dalam kondisi mengantuk atau pasif akibat terpapar gawai semalaman, direset fisiknya (physiological reboot) agar memiliki keceriaan emosional yang tinggi. Tahapan kedua adalah menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. Setelah fisik bugar, energi komunal yang terbangun tidak dibiarkan menguap, melainkan disalurkan pada aktivitas ideologis. Siswa diwajibkan berdiri dalam sikap sempurna. Hal ini memupuk rasa memiliki terhadap bangsa. Tahapan ketiga adalah Berdoa Bersama sebagai fase pendinginan *(cooling down)* dan sekaligus menjadi jangkar etis sebelum masuk ke aktivitas akademik di kelas.

Esensialisme Bagley dan Penolakan Pedagogi Lunak

Untuk memahami makna filosofis Pagi Ceria, kita melacak akar pemikiran William C. Bagley. Pada 1938, Bagley mengkritik pedagogi progresif yang terlalu memanjakan anak *(soft pedagogy)*. Progresivisme mendewakan kebebasan, di mana belajar harus berangkat dari minat spontan siswa. Bagley memandang ini sebagai ancaman yang meruntuhkan disiplin masyarakat.

Esensialisme berpijak pada premis bahwa anak (terutama usia

SD) membutuhkan struktur eksternal untuk membimbing potensinya. Pengetahuan dan moral tidak tumbuh alamiah, melainkan harus ditanamkan dari luar melalui rutinitas baku. Program Pagi Ceria menghadirkan kembali struktur yang hilang tersebut. Di tengah krisis daya juang generasi digital, negara mengintervensi dengan mewajibkan rutinitas pagi yang seragam di seluruh negeri. Konsep pedagogi lunak yang membiarkan anak memilih apakah akan berbaris atau tidak, diganti dengan kewajiban esensialis yang bertujuan mematangkan kedewasaan.

Prinsip Effort over Interest dalam Pagi Ceria

Titik temu paling tajam antara Program Pagi Ceria dan filsafat Bagley terletak pada prinsip aksiologis effort over interest (upaya di atas minat sesaat). Bagley menolak gagasan bahwa anak harus berminat dulu baru mau berusaha. Bagi Bagley, minat yang luhur justru lahir dari ketekunan dan disiplin yang dipaksakan terlebih dahulu. Kebebasan baru bisa diraih ketika anak sudah memiliki kedisiplinan.

Siswa SD dituntut memaksakan dirinya (effort) bangun pagi, bersiap, dan berbaris mengikuti senam terlepas dari mood mereka. Inilah esensi habituasi: pembentukan karakter tidak bergantung pada perasaan sesaat. Keterpaksaan ini perlahan menjadi kesadaran diri. Mereka belajar menghormati aturan komunal di atas kemalasan pribadinya. Melalui pengulangan yang konsisten setiap hari, hal yang pada awalnya merupakan paksaan eksternal, berangsur-angsur menjadi norma internal (internalization of values).

Proses pembiasaan ini sangat krusial bagi perkembangan kognitif dan afektif anak usia sekolah dasar. Neurosains modern mengonfirmasi bahwa korteks prefrontal pada anak-anak—yang bertanggung jawab atas regulasi diri dan pengambilan keputusan—masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, mendelegasikan kebebasan penuh tanpa adanya struktur eksternal (seperti yang diadvokasi oleh progresivisme ekstrem) justru akan membebani beban kognitif anak. Pagi Ceria hadir sebagai 'scaffolding' atau perancah perilaku. Dengan jadwal yang pasti dan gerakan yang terprediksi setiap pagi, kecemasan anak menurun dan rasa aman (security) meningkat, yang berujung

pada kesiapan penerimaan materi ajar di kelas.

Transmisi Warisan Budaya Inti (Cultural Heritage) Tugas esensial sekolah adalah transmisi warisan budaya inti. Bagley meyakini bahwa patriotisme dan nilai fundamental harus diwariskan untuk menjaga stabilitas bangsa. Menyanyikan Indonesia Raya setiap pagi (bukan sekadar upacara hari Senin) adalah intervensi esensialis di tengah gempuran budaya global. Ini mengikat kohesi ideologis jutaan anak Indonesia.

Nilai-nilai spiritual juga diakomodasi melalui doa bersama. Pendidikan karakter esensialis menegaskan bahwa nasionalisme dan spiritualitas bukanlah hal opsional. Aktivitas komunal ini menanamkan memori kolektif sejak dini. Generasi Z dan Alpha yang sangat rentan terhadap erosi budaya akibat media sosial (TikTok, K-Pop, budaya instan), ditarik kembali pada akar kebangsaannya setiap pagi. Mereka disadarkan akan eksistensi ruang dan waktu bahwa ilmu yang dipelajarinya kelak harus diabdikan untuk kemajuan bangsa.

Restorasi Otoritas Pendidik (Teacher Authority)

Esensialisme mengembalikan guru sebagai pusat otoritas moral. Bagley menolak konsep guru sebagai fasilitator bayangan. Dalam Pagi Ceria, ditegaskan bahwa guru dan kepala sekolah harus berada di lapangan, ikut senam dan bernyanyi bersama siswa. Keteladanan langsung (leading by example) ini melegitimasi aturan dan meruntuhkan sikap apatis.

Otoritas pedagogis dalam konteks esensialisme bukanlah bentuk diktatorisme yang menindas, melainkan kepemimpinan moral yang membimbing. Ketika seorang guru Sekolah Dasar ikut berkeringat di lapangan saat Senam Anak Indonesia Hebat, ia sedang melakukan transfer nilai tanpa kata-kata. Siswa mengamati koherensi antara instruksi lisan dan tindakan nyata. Inkonsistensi keteladanan (misalnya, guru hanya menyuruh senam dari pinggir lapangan sambil bermain gawai) akan langsung dideteksi oleh siswa sebagai sebuah kemunafikan, yang pada akhirnya menghancurkan fondasi respek dan kedisiplinan yang sedang dibangun. Oleh karena itu, keberhasilan Pagi Ceria sangat bergantung pada komitmen total seluruh dewan guru.

Sintesis: Neo-Esensialisme Humanis yang "Ceria"

Esensialisme murni sering dikritik karena berisiko otoriter dan kaku. Pagi Ceria menawarkan inovasi berupa Neo-Esensialisme Humanis. Substansinya tetap esensialis (wajib, serentak, berbasis nilai nasionalisme), namun dieksekusi dengan kemasan yang humanis dan menyenangkan (ceria). Senam yang digunakan bukanlah baris-berbaris militer, melainkan koreografi yang memicu kegembiraan komunal.

Tantangan utamanya adalah formalisme birokratis, di mana sekolah melaksanakan hanya untuk dokumentasi dinas. Mitigasi yang diperlukan adalah mengubah evaluasi menjadi berbasis dampak (peningkatan fokus belajar), desentralisasi kepemimpinan senam kepada siswa, dan integrasi nilai-nilai pagi ke dalam diskusi kelas.

Tanpa adanya pengawasan kualitas yang berorientasi pada substansi, Program Pagi Ceria berpotensi mengalami apa yang disebut sebagai pergeseran tujuan (goal displacement). Alih-alih menjadi wadah habituasi karakter, program ini bisa saja berubah menjadi beban administratif yang menyita jam efektif belajar. Untuk menghindari hal ini, Dinas Pendidikan di berbagai daerah harus menghentikan budaya pelaporan berbasis foto atau video harian yang menekan guru. Evaluasi harus dialihkan pada asesmen perubahan perilaku siswa dalam skala periodik, misalnya evaluasi kedisiplinan waktu kehadiran dan tingkat konsentrasi siswa pada jam pelajaran pertama dan kedua, sehingga esensi program benar-benar terjaga.

Pada akhirnya, sintesis ini membuktikan bahwa negara masih membutuhkan peran otoritas moral di sekolah dasar, namun pendekatan yang dipilih harus sesuai dengan psikologi kognitif anak abad ke-21. Pendekatan yang menyatukan kedisiplinan struktural dan keceriaan psikososial adalah jalan tengah terbaik untuk melahirkan peserta didik yang cerdas, tangguh, sekaligus berbudi pekerti luhur.

D. Kesimpulan

Program Pagi Ceria merupakan lompatan kebijakan strategis untuk merekonstruksi karakter siswa Sekolah Dasar di era disrupsi. Ditelaah melalui Esensialisme William C. Bagley, ketiga pilarnya (Senam

fisik, Lagu kebangsaan, Doa transendental) merevitalisasi kedisiplinan terstruktur.

Program ini menegaskan prinsip effort over interest, transmisi cultural heritage, dan otoritas pendidik. Kebijakan ini memperbarui esensialisme klasik menjadi Neo-Esensialisme Humanis melalui habituasi yang menggembirakan. Keberhasilannya bergantung pada penghindaran formalisme birokratis dan penegakan keteladanan aktif dari seluruh warga sekolah, serta komitmen untuk menjadikan kedisiplinan sebagai landasan sebelum kebebasan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagley, W. C. (1938). An Essentialist's Platform for the Advancement of American Education. Educational Administration and Supervision, 24(4), 241-256.

Bhattarai, P. C., Shrestha, R., Ray, S., et al. (2024). Determinants of adolescents' pro-sustainable behavior: A systematic literature review using PRISMA. Discover Sustainability, 5, Article 112. https://doi.org/10.1007/s43621-024-00291-6

Fariq, A. (2022). Perkembangan dunia pendidikan dasar memasuki era globalisasi pascapandemi. Jurnal Pedagogi, 11(2), 255-262.

Kemendikdasmen RI. (2026). Panduan Pelaksanaan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikdasmen RI. (2026). Surat Edaran Mendikdasmen Nomor 2 Tahun 2026 tentang Pelaksanaan Program Pagi Ceria di Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kusuma, D., & Rahmawati, A. (2025). Mengatasi Learning Loss dan Penurunan Karakter Pascapandemi Melalui Rutinitas Pagi di Sekolah Dasar. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 112-125.

Lestari, W., & Widodo, P. (2026). Efektivitas Program Pagi Ceria terhadap Kesiapan Belajar dan Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(2), 340-355.

Mu'ti, A. (2025). Membangun Arsitektur Karakter Bangsa: Arah Baru Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(2), 1-15.

Raharjo, S., & Yulianti, M. (2023). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Pagi di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 7(1), 210-220.

Wibowo, A., & Hidayat, N. (2024). Relevansi Pemikiran Esensialisme William C. Bagley dalam Kurikulum Pendidikan Modern di Indonesia. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43(1), 89-102.